

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Arthur T. Jersild (Sagala, 2008 : 12), belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut pandangan Bloom (Sagala, 2008 : 33) dibagi atas hierarki atau taksonomi menjadi tiga kawasan (domain) yaitu: (1) domain kognitif, mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. (2) domain afektif, mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis yaitu: kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai dan karakterisasi diri. (3) domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari: gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih dan komunikasi nondiskursif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2008 : 13) berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik. Oleh karena itu kegiatan belajar dan mengajar

tersebut harus didukung dengan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Suasana belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa serta mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode yang tepat dapat menumbuhkan motivasi sehingga meningkatkan hasil belajar siswa, sebaliknya metode yang kurang tepat dapat membuat siswa merasa jenuh, kesulitan menangkap mata pelajaran yang berpengaruh pada menurunnya hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran yang sering digunakan di sekolah menengah atau setaranya sampai saat ini adalah metode ceramah (pendekatan ekspositori) yang lebih mengarah pada guru sebagai pusat belajar, artinya guru lebih mendominasi, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan siswanya di dalam kelas, materi yang disampaikan biasanya hanya ditekankan pada aspek pengetahuan saja (kognitif). Pada metode ini siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tidak merangsang siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga berdampak pada semangat siswa untuk belajar, biasanya dengan metode ini siswa cepat merasa jenuh karena hanya mendengarkan dan mencatat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap materi pelajaran diperlukan suatu pola atau metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Metode pembelajaran inkuiri salah satunya.

Metode pembelajaran inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003 : 234).

Sedangkan menurut Sagala (2008 : 196) pendekatan inkuiri merupakan pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam pengajaran inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan untuk dipecahkan oleh siswa, tugas berikutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu peserta didik dituntut untuk berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

B. Identifikasi Masalah

1. Metode belajar yang selama ini digunakan kurang mampu merangsang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar
2. Penggunaan metode reguler menimbulkan kejenuhan pada siswa selama proses belajar mengajar
3. Penggunaan metode reguler hanya menitikberatkan pada dampak instruksional saja

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan metode reguler.
- b. Perbandingan hasil belajar siswa dengan metode inkuiri dan metode reguler dalam mata diklat Ilmu Bangunan Gedung.
- c. Dampak pengiring yang dirasakan siswa setelah proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran penerapan metode inkuiri dan metode reguler dalam proses belajar siswa.

- b. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa dengan metode inkuiri dan metode reguler dalam mata diklat Ilmu Bangunan Gedung.
- c. Bagaimana dampak pengiring yang dirasakan siswa setelah proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

D. Definisi Operasional

1. Metode Pembelajaran, adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.
2. Metode inkuiri, adalah metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah (Sagala, 2008 : 196). Dalam penelitian ini metode inkuiri yang digunakan adalah metode inkuiri terbimbing.
3. Metode pembelajaran reguler dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan guru mata diklat Ilmu Bangunan Gedung, meliputi metode ceramah, tanya jawab dan latihan.
4. Hasil Belajar, adalah segala perilaku siswa baik berupa pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang diperoleh berkat latihan dan pengalaman (Susanti, 2005 : 30). Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dapat terlihat dari nilai hasil tes dan angket.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran penerapan metode inkuiri dan metode reguler pada pembelajaran mata diklat Ilmu Bangunan Gedung.
- b. Mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan metode inkuiri dan metode reguler pada pembelajaran mata diklat Ilmu Bangunan Gedung.
- c. Mengetahui dampak pengiring yang dirasakan siswa setelah proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan metode belajar yang tepat untuk diterapkan pada proses belajar mengajar.
- b. Bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dalam penelitian sehingga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Juga sebagai bekal pengetahuan ketika sudah menjadi pengajar.
- c. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang metode pembelajaran inkuiri pada bidang Pendidikan Teknik Kejuruan